

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Hurlock (2017) *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti "tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence* mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini oleh negara barat disebut periode *sturm and drang* yaitu masa yang penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga menyebabkan remaja mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Menurut Hurlock (2017) secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16-17 tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum. Menurut Mappiare dalam Hurlock (2017) remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain, remaja menanyakan alasan mengapa sesuatu perintah dianjurkan atau dilarang, remaja tidak mudah diyakinkan tanpa jalan pemikiran yang logis. Dengan perkembangan psikologis pada remaja, terjadi kekuatan mental, peningkatan kemampuan daya pikir, kemampuan mengingat dan memahami, serta terjadi peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Pertama, masa remaja sebagai periode yang penting, ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena psikologis. Kedua, masa remaja sebagai periode peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Ketiga, masa remaja sebagai usia bermasalah namun masalah masa remaja sering jadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Keempat, masa remaja sebagai masa mencari identitas, Sepanjang usia gen pada akhir masa kanak-kanak penyesuaian diri

dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas seperti telah ditunjukkan dalam hal berpakaian berbicara dan perilaku. Kelima, Masa remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik dan perilaku (Hurlock, 2017).

Menurut Hurlock (2017), Tugas dan perkembangan remaja terdiri dari dua yaitu perubahan fisik dan perubahan sosial. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Perubahan yang terjadi pada masa remaja seperti pertumbuhan secara cepat baik fisik psikis dan sosial menimbulkan banyak persoalan dan tantangan (Fitri et al., 2018).

Terdapat survei dari *American Psychological Association* (APA) yang menunjukkan bahwa dari 1.950 orang dewasa dan 1.081 siswa remaja di Amerika, menunjukkan bahwa siswa remaja memiliki tingkat stres yang lebih tinggi terutama pada saat mereka berada pada musim sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan dari skala 1-10 siswa remaja berada pada rentang 5,8 sedangkan orang dewasa berada pada rentang 5,1 (Sophie Bethune, 2014). Selain itu terdapat survei lain di Indonesia yang menunjukkan bahwa 44% siswa merasa stres pada saat menghadapi tugas dan ujian di sekolah serta 12 % yang lainnya mengalami stres akibat adanya rasa takut akan tidak naik kelas Maharani, (2015). Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dimana hal tersebut dijelaskan dalam Permendikbud 23/2017 dan Perpres 87/2017 bahwa siswa kurang lebih menghabiskan waktu selama 8 jam per hari dalam 5 hari ataupun hingga 6 hari (Putri & Tantiani, 2021). Cukup panjangnya waktu yang dihabiskan di sekolah oleh siswa dapat menyebabkan mereka rentan mengalami stres yang bersumber dari lingkungan sekolahnya.

Desmita (2017) Stress merupakan keadaan tertekan atau perasaan tidak nyaman yang dialami oleh siswa yang berasal dari adanya tuntutan sekolah yang dinilai menekan, sehingga memunculkan terjadinya ketegangan fisik, psikologis,

dan perubahan tingkah laku sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar dari siswa. Stres sekolah dapat berasal dari keadaan lingkungan fisik sekolah, tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan interpersonal. Adapun siswa yang memiliki tingkat stres yang tinggi akan cenderung berbicara bahkan menentang dibelakang guru, dan membuat canda gurau atau kekacauan di kelas. Stres yang dimiliki seseorang dapat dihindari, dihadapi, dan diturunkan ketika mereka memiliki keyakinan di dalam dirinya atau *self efficacy*.

Keyakinan diri atau *Self efficacy* menurut Bandura (1997) adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipernyartkan. *Self efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.

(Gist, 1987) dengan merujuk pendapat Bandura, Adam Hardy dan Howells, menyebutkan bahwa *self efficacy* timbul dari perubahan bertahap pada *kognitif* yang *kompleks, social, linguistic*, dan atau keahlian fisik melalui pengalaman. Individu – individu nampak memperhatikan, menggabungkan, dan menilai informasi berkaitan dengan kemampuan mereka kemudian memutuskan berbagai pilihan dan usaha yang sesuai.

Bandura dan Wood (1989) menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki peran utama dalam proses peaturan melalui motivasi individu dan pencapaian kerja yang sudah ditetapkan. Pertimbangan dalam *self efficacy* juga menentukan bagaimana usaha yang dilakukan orang dalam melaksanakan tugasnya dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyesuaikan tugas tersebut. Lebih jauh disebutkan bahwa orang dengan pertimbangan *self efficacy* yang kuat mampu menggunakan usaha terbaiknya untuk mengatasi hambatan, sedangkan orang dengan *self efficacy* yang lemah cenderung untuk mengurangi usahanya atau lari dari hambatan yang ada.

Menurut Bandura (1997) Ciri-ciri Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras,

pengetahuan, dan ketrampilan. Di dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi adalah sebagai orang yang berkinerja sangat baik. Mereka yang mempunyai *self-efficacy* tinggi dengan senang hati menyangsong tantangan. Sedangkan Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tidak berfikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit, mereka juga lamban dalam membenahi atau pun mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan.

Menurut Bandura (1997), *verbal persuasion* merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan *self efficacy*. *Self efficacy* pribadi didapatkan, dikembangkan, atau diturunkan melalui suatu atau dari kombinasi dari empat sumber yaitu *mastery experience*, *social modeling*, *verbal persuasion*, *physical and emotional state*. *Verbal Persuasion* atau komunikasi persuasive itu merupakan salah satu cara bagi seseorang untuk membujuk orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dari pembujuk dan dengan senang hati tanpa merasa dipaksa.

Bandura (1997) *self efficacy* dapat juga diraih atau dilemahkan lewat persuasi social. Orang diarahkan, melalui sugesti dan bujukan, untuk percaya bahwa mereka dapat mengatasi masalah – masalah dimasa datang. Harapan *self efficacy* yang tumbuh melalui cara ini lemah dan tidak bertahan lama. Dalam kondisi yang menekan serta kegagalan terus menerus, pengharapan apapun yang berasal dari sugesti ini akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

Verbal persuasion , yaitu informasi tentang kemampuan seseorang yang disampaikan secara verbal oleh orang yang berpengaruh sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan. *Self efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistic dari apa yang dipersuasikan.

Bandura (1989) berhipotesis bahwa efek sebuah nasehat bagi *self efficacy* berkaitan erat dengan status dan otoritas pemberi nasehat. Status disini tidak sama dengan otoritas, contohnya saran orang tua kepada anak yang berperan penting dalam memberikan motivasi belajar pada anak untuk membangkitkan *self efficacy* dari pada dukungan dari pasangan atau temannya.

Pada dasarnya siswa yang memiliki kemampuan sederhana dengan motivasi yang tinggi dalam belajar akan memberikan dampak positif bagi siswa. Kenyataannya motivasi siswa dalam belajar masih rendah. Dimana motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih rajin, ulet, tekun dan dapat konsentrasi dalam pembelajaran. Motivasi belajar diartikan sebagai keadaan psikologis yang memacu seseorang untuk melakukan tindakan dan sebagai daya penggerak untuk menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar akan tercapai (Haryono, 2016).

Sejalan dengan hal itu, (Zega, 2020) menyatakan bahwa motivasi sangat berpengaruh dalam kondisi apapun dalam pribadi siswa untuk mendorong siswa dalam mencapai sebuah hasil yang baik, salah satu hal yang paling penting dalam belajar adalah memiliki motivasi. Selanjutnya (Esi et al., 2016) menyatakan bahwa keadaan siswa yang baik dalam belajar akan mempengaruhi siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan positif yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar agar tercapainya hasil belajar yang optimal (Marcelina et al., 2017).

Menurut B.Uno (2016) motivasi dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan

mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.

Menurut B.Uno (2016) Terdapat tiga ciri yang tampak dari orang yang mempelajari suatu objek (pengetahuan) tertentu, yaitu (1) adanya objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan) yang menjadi tujuan untuk dikuasai, (2) terjadinya proses, berupa interaksi antara seseorang dengan lingkungannya atau sumber belajar (orang, media, dan sebagainya), baik melalui pengalaman langsung atau belajar berpartisipasi dengan berbuat sesuatu maupun pengalaman pengganti, (3) terjadinya perubahan perilaku baru sebagai akibat mempelajari suatu objek (pengetahuan) tertentu.

Menurut B.Uno (2016) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Terdapat beberapa peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran. Pertama, peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar. Kedua, peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Ketiga, motivasi menentukan ketekunan belajar. Faktor faktor dalam motivasi belajar terdiri dari faktor pribadi dalam motivasi dan faktor lingkungan dengan motivasi.

Bandura dalam Parsons (2001) mengatakan, *self efficacy* yang tinggi adalah fungsi dari keyakinan seseorang dimana seseorang dapat berhasil melakukan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan tujuan dan perilaku tersebut akan mengarah pada hasil yang diinginkan. Maka diperlukan adanya *verbal persuasion* dan motivasi untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tugas khusus yang dihadapi dan kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan sebab ini ada pada dalam diri siswa agar dapat memiliki *self efficacy* yang baik. Peran perawat

dalam penelitian ini ialah sebagai educator yakni memberikan pengetahuan, informasi ataupun pelatihan keterampilan pada siswa dalam upaya peningkatan kesehatan (Susanto,2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Guna Cipta Kabupaten Sumedang. SMP Guna Cipta ini adalah SMP Swasta dengan jumlah siswa 44 orang. Hasil data yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2024 didapatkan data dari 25 siswa dan seorang guru di SMP Guna Cipta Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa 7 siswa mengungkapkan bahwa ketika belajar di kelas berlangsung suasana kelas tidak kondusif banyak anak yang mengobrol, banyak sekali teman nya yang sering bolos sekolah pada pelajaran yang ia katakana sulit, saat di tanyakan alasan nya siswa mengungkapkan bahwa ia sering tidak paham dan tidak mampu memahami pelajaran sehingga membuat ia malas dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Siswa mengungkapkan bahwa ketika ia mendapat nilai bagus ataupun prestasi baru orang tua nya tidak memberikan selamat ataupun apresiasi kepadanya, orang tua tidak pernah menanyakan mengenai kesulitan nya ketika di sekolah. Karena hal itu siswa tidak pernah berusaha keras dalam mengerjakan tugas, ia hanya melakukan atau mengerjakan tugas sebisanya tanpa ada motivasi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dan siswa juga mengatakan ia tidak akan mengulangi atau melakukan hal yang pernah gagal ia lakukan. Berdasarkan pernyataan guru memang beberapa siswa masih memiliki motivasi belajar yang masih kurang baik, sehingga masih ada siswa yang sering bolos sekolah karena ia menganggap bahwa ia tidak bisa dan tidak mampu dalam mata pelajaran yang dikatakannya sulit, dan masih ada siswa yang tidak percaya diri atau takut salah dalam mengerjakan tugas sekolah serta tidak yakin dengan kemampuan yang ia miliki. Kemudian guru mengatakan banyak siswa yang tidak memiliki dukungan penuh dari orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di gambarkan di atas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Dan *Verbal Persuasion* Terhadap *Self Efficacy* Belajar Anak Di Smp Guna Cipta Kabupaten Sumedang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Apakah ada hubungan antara motivasi dan *verbal persuasion* terhadap *self efficacy* belajar siswa di SMP Guna Cipta Kabupaten Sumedang ? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan pada penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara motivasi dan *verbal persuasion* terhadap *self efficacy* belajar siswa SMP Guna Cipta Kabupaten Sumedang.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi motivasi siswa SMP Guna Cipta Kabupaten Sumedang
2. Mengidentifikasi *verbal persuasion* siswa SMP Guna Cipta Kabupaten Sumedang
3. Mengidentifikasi *self efficacy* siswa SMP Guna Cipta Kabupaten Sumedang
4. Mengidentifikasi hubungan antara motivasi dan *self efficacy* siswa SMP Guna Cipta Kabupaten Sumedang
5. Mengidentifikasi hubungan antara *verbal persuasion* dan *self efficacy* siswa SMP Guna Cipta Kabupaten Sumedang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengetahui hubungan antara motivasi dan *verbal persuasion* terhadap *self efficacy* belajar siswa di SMP Guna Cipta Kabupaten Sumedang

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah SMP Guna Cipta Kabupaten Sumedang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membuat sekolah SMP Guna Cipta Kab. Sumedang lebih memperhatikan siswa siswi terhadap

motivasi belajar dan *verbal persuasion* terhadap *self efficacy* dan hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan *self efficacy* siswa agar motivasi belajar dan *verbal persuasion* juga bisa meningkat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber data dan referensi bagi peneliti selanjutnya serta sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi terkait hubungan motivasi dan *verbal persuasion* terhadap *self efficacy* siswa pada proses pembelajaran.

1.5 Batasan

Ruang lingkup dalam penelitian ini ialah ilmu keperawatan anak dan jiwa. Adapun penelitian ini membahas tentang Hubungan Motivasi dan Verbal Persuasion terhadap Self Efficacy Siswa SMP Guna Cipta Kabupaten Sumedang dengan metode penelitian kuantitatif. Populasi yang diteliti pada penelitian ini ialah siswa SMP Guna Cipta dengan jumlah 44 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian *General Self Efficacy Scale (GSES – 12)* untuk variabel *Self Efficacy*, *Verbal Persuasion* di buat oleh penulis, Motivasi menurut B.Uno. Bertempat di SMP Guna Cipta Kabupaten Sumedang.

